

# **POLA INTERAKSI SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID-19 MENURUT ISLAM**

## **A. Menaati Pemerintah dan Ulama**

Saat ini, pemerintah kita sedang berjuang dengan sungguh-sungguh menangani wabah Covid-19. Berbagai upaya sudah dilakukan baik yang bersifat penanganan medis ataupun non-medis. Sebagai warga negara, wajib bagi kita untuk mendukung dan menaati pemerintah dalam semua upayanya mengatasi wabah mematikan ini, selama tidak bertentangan dengan syariat agama kita. Kebijakan pemerintah tentu bertujuan mewujudkan kemaslahatan. Ketaatan kita pada pemimpin selaku ulil amri adalah salah satu bentuk ketaatan kita juga kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana tersebut dalam QS. al-Nisa' [4]: 59, " Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu". Rasulullah SAW juga bersabda, "Siapa yang menaatiku, sungguh dia telah menaati Allah. Siapa memaksiatiku (melanggar sunnah/ ajaran Nabi), sungguh dia telah bermaksiat kepada Allah. Siapa menaati pemimpin, sungguh dia telah menaatiku. Siapa bermaksiat (tidak menaati) kepada pemimpin, sungguh dia telah bermaksiat kepadaku." (HR. al-Bukhari)

Dalam menghadapi wabah penyakit yang menular sangat cepat ini, diperlukan persatuan dan kekompakan di bawah komando pemerintah. Pemerintah dengan masukan dan arahan dari tenaga dan ahli medis/kesehatan, telaah mendalam majelis ulama dari tinjauan keislaman, dan masukan pihak berkompeten lainnya merupakan jaminan yang harus dipatuhi. Kita tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Arahan pemerintah saat ini adalah menerapkan physical distancing dan social distancing, memakai masker saat keluar rumah, sering mencuci tangan dengan sabun, menghindari kerumunan atau kumpulan banyak orang merupakan ikhtiar memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Sangat disayangkan jika ada sebagian warga masyarakat, terutama yang beragama Islam, yang tidak menghargai upaya pemerintah. Mereka berbuat seenaknya sendiri dan abai terhadap imbauan dan instruksi pemerintah. Alasan yang dilontarkan pun kadang bermacam-macam. Tak jarang, balasan yang mereka berikan justru umpatan, protes, hinaan, dan cacian. Saatnya kita semua bersatu di bawah komando dan kebijakan pemerintah dalam menghadapi wabah Covid-19 untuk keselamatan kita bersama. Merebaknya wabah Covid-19 ini adalah musuh bersama manusia. Kita singkirkan prasangka yang berbau politik ataupun tendensi lainnya dalam upaya merespons Covid-19 ini. Ini adalah persoalan kemanusiaan. Bersama kita melawan Covid-19.

## **B. Tetap Produktif dengan Work From Home (WFH)**

Bekerja dari rumah yang lebih sering disebut Work From Home (WFH) menjadi tren global beberapa waktu terakhir ini. Pemerintah Indonesia pun sudah mengeluarkan kebijakan untuk meniadakan pertemuan face to face dan melakukan segala aktivitas di rumah, baik untuk Aparatur Sipil Negara (ASN) maupun pekerja swasta, termasuk bekerja, belajar, bahkan beribadah. WFH adalah suatu istilah bekerja dari jarak jauh, lebih tepatnya bekerja dari rumah. Pekerja tidak perlu datang ke kantor untuk bertatap muka dengan para pekerja lainnya. Kini, WFH sedang menjadi solusi karena adanya wabah Covid-19. Hal ini bertujuan mengurangi risiko penularan Covid-19 dan menjaga keselamatan bersama. Bagi yang diharuskan WFH, maka

menjalankannya dengan baik sesuai tugas dan kapasitas kita karena itu adalah kewajiban keseharian kita.

Dalam suasana WFH, produktivitas dan etos kerja tetap harus terjaga. Bagi seorang Muslim, etos kerja adalah semangat untuk selalu mengikuti jalan yang lurus, dan hal ini harus dijadikan pedoman oleh siapapun, bekerja sebagai apa pun dan bekerja di mana pun, termasuk bekerja dari rumah. Dalam Islam, terdapat beberapa tuntunan agar dapat bekerja yang produktif. Pertama, perbuatan berlandaskan pemikiran atau kesadaran (mabniyyun ‘ala al-fikr); Kedua, mempunyai tujuan tertentu (min ajli ghayatinmu’ayyanah); dan Ketiga, berlandaskan keimanan (mabniyyun ‘ala al-iman). Hal ini tersirat dalam QS. al-Taubah [9]: 105: “Dan Katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” Riwayat hadits yang disumberkan dari Ibn ‘Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, “ Sesungguhnya Allah mencintai orang yang beriman yang berkarya (produktif menghasilkan berbagai kebaikan).” (HR. al-Thabarani dan al-Bayhaqi).

### **C. Ketika Mudik Dilarang**

Setiap menjelang Ramadhan, biasanya kita tidak hanya disibukkan oleh Ramadhan itu sendiri, tetapi juga oleh Idul Fitri, terutama dalam urusan mudik. Tidak mengherankan jika jauh sebelum Ramadhan tiba, tiket mudik sudah menjadi urusan penting. Itu bukan berarti mudik lebih penting dari Ramadhan, tetapi lebih merupakan tanda betapa orang Indonesia sangat mementingkan hubungan silaturahmi, terutama dengan keluarga besarnya.

Namun lebaran tahun ini sepertinya harus ada yang berbeda. Mudik tidak lagi harus menjadi prioritas karena adanya wabah yang sudah menjadi pandemi, yaitu Covid-19. Kita semua tahu betapa bahayanya virus ini dan yang paling penting dari bahayanya itu adalah gampangnya virus ini menular dari satu manusia ke manusia lain.

Memang penyebaran virus ini sangat diuntungkan oleh kemudahan transportasi dan ketinggian lalu lintas manusia berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kita tahu, kemudahan transportasi melambungkan tingkat perjalanan manusia dan menjadikan turisme sebagai primadona ekonomi dunia. Namun, semua itu justru menjadi kendaraan paling mudah bagi virus untuk menyebar ke seluruh dunia.

Mudik adalah salah satu fenomena yang dimudahkan fasilitasnya oleh transportasi. Kendaraan diperbarui, jalan raya diperlebar dan diperbaiki, fasilitas dalam perjalanan pun diperbanyak dan diperanggih. Jadilah mudik menjadi peristiwa yang semakin menyenangkan. Sekali lagi, tahun ini sepertinya harus ada yang berbeda. Mudik untuk sementara tidak bisa menjadi prioritas dalam hubungannya dengan penyebaran Covid-19.

Risiko penyebaran virus melalui mudik sangat rentan karena dua hal. Pertama, mudik meniscayakan kerumunan orang yang tidak sedikit. Orang banyak dari berbagai wilayah berkerumun di sebuah tempat dalam waktu yang tidak sebentar dan tidak bisa dipastikan apakah semuanya fit atau ada diantara mereka yang sakit, bahkan sudah terpapar Covid-19. Kedua, mudik sudah pasti mementingkan pertemuan dengan keluarga. Dapat dibayangkan keluarga dari berbagai wilayah berkumpul di sebuah tempat. Sangat besar kemungkinan di antara keluarga yang datang ada yang terpapar Covid-19, baik disadari maupun tidak. Atau sebaliknya, tuan rumah itulah yang sudah terpapar sehingga bisa menulari tamu-tamunya.

Barangkali saatnya kita kembali kepada inti mudik. Mudik adalah bukti cinta dan silaturahmi dengan keluarga. Dengan mewabahnya Covid-19, bukti cinta lewat pertemuan fisik dengan keluarga besar justru dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan mereka. Bukankah dengan demikian cinta dan silaturahmi dengan cara mudik menjadi mengingkari cinta dan silaturahmi yang sesungguhnya?

Meski tidak mudik tahun ini, kita masih mempunyai minimal dua keuntungan. Pertama, teknologi komunikasi yang semakin baik membuat kita bisa tetap menjaga silaturahmi dengan keluarga tanpa harus bertemu mereka secara fisik. Kini sudah ada panggilan video untuk menuntaskan rasa rindu dan silaturahmi yang bahkan bisa dilakukan oleh lebih dari dua orang lewat aplikasi-aplikasi tertentu. Kedua, dengan tidak mudik tahun ini, maka kita bisa berharap lebaran tahun depan kita bisa kembali mudik. Sebaliknya, jika kita memaksakan mudik tahun ini, jangan-jangan lebaran tahun depan, meski pandemi Covid-19 sudah lewat, kita tetap tidak bisa lagi mudik. Bisa karena kita yang terpapar Covid-19 dan menulari orang lain. Atau orang lain yang terpapar Covid-19 dan menulari kita. Semoga upaya kita untuk tidak mudik lebaran kali ini berbuah mudik yang lebih indah di lebaran tahun depan.

#### **D. Kedermawanan**

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, kita tidak bisa hidup sendiri dan pasti selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupan. Orang lain yang dimaksud di sini bisa keluarga kecil, tetangga, hingga warga yang lebih luas di sekitar kita. Kenyataan itu dipertegas dengan semakin terkoneksinya antara satu dengan yang lain, antara satu keluarga dengan keluarga lain, antara satu warga dengan warga lain, bahkan antara satu wilayah dengan wilayah lain.

Koneksi yang erat antara satu dengan yang lain sering melibatkan kepentingan dan juga kebutuhan. Yang satu berkepentingan kepada yang lain dan yang satu berkebutuhan terhadap yang lain. Semua itu terjadi karena tidak ada seseorang maupun kelompok orang di dunia ini yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Mungkin ada orang atau kelompok orang yang mampu memenuhi kebutuhan sayurannya karena mereka adalah kelompok petani sayuran, tapi bagaimana dengan kebutuhan protein hewani mereka? Dari mana mereka mendapatkannya?

Situasi pandemi Covid-19 semakin mempertegas koneksi kita antara satu dengan yang lain. Atas dasar itu, penimbunan masker dan cairan pembersih tangan adalah fenomena yang sulit dipahami oleh akal sehat. Penimbunan itu membuat harga masker dan cairan pembersih tangan melonjak hingga tidak mampu dibeli oleh sebagian besar orang. Bagaimana jika yang tidak mampu membeli masker dan cairan pembersih tangan itu lalu mengalami sakit? Apakah tidak akan berimbas kepada para penimbun itu? Pastilah akan berimbas secara langsung, bisa dalam bentuk penularan yang semakin tinggi dan bisa pula dalam bentuk berhentinya perputaran ekonomi akibat banyaknya yang sakit karena tidak mampu membeli masker dan cairan pembersih tangan.

Karena itu, di saat-saat seperti ini, di saat keterancaman tidak hanya menyangkut individu tertentu atau kelompok masyarakat tertentu, maka upaya menolong orang lain sama pentingnya dengan menolong diri sendiri. Pasti kita tidak akan mampu menolong semuanya, tetapi kita bisa melakukan hal-hal kecil dengan bergotong royong menyediakan masker dan cairan pembersih tangan yang dibuat bersama-sama atau dibeli bersama-sama untuk lingkungan bersama.

Bisa juga dengan memberikan sumbangan langsung tunai kepada tetangga yang secara ekonomi sangat terpuak oleh pandemi Covid-19. Kita tahu, ketahanan ekonomi setiap keluarga tidak sama. Mereka yang bekerja dengan upah harian pastilah menjadi pihak yang paling rentan terdampak oleh pandemi ini. Tanpa bantuan orang-orang yang lebih mampu, keluarga rentan ini tidak akan mampu bertahan akibat kekurangan panganyangmembuat imunitastubuhmereka menurun dan dampak terbesarnya adalah mereka sakit. Selanjutnya bisa kita tebak, penularan virus ini akan semakin bertambah.

Jika kita bersama-sama saling membantu, maka virus ini bisa kita lawan. Mari kita bayangkan suatu hari yang cerah nanti di kala virus ini sudah bisa dikendalikan dan yang tertinggal adalah kenangan indah bahwa kita pernah bahu-membahu dan saling bantu sesama tetangga untuk melawan sebuah musibah kemanusiaan berbentuk Covid-19 dan kita menjadi pemenangnya karena kedermawanan kita dan rasa kemanusiaan kita.[]

### **E. Kas Masjid untuk Penanggulangan Covid-19**

Dalam operasional keseharian, masjid mendapatkan sumber dana yang berasal dari masyarakat antara lain, dari zakat, infaq, sedekah, wakaf, donatur, sumbangan dari pemerintah ataupun swasta, dan sebagainya. Banyak masjid yang saldo kasnya berlebih, tetapi ada juga yang seadanya karena hanya mengandalkan kotak amal jumatatan atau infak dalam jumlah terbatas lainnya. Sumber dana tersebut dikelola masjid untuk kesejahteraan masjid dan jamaahnya, sesuai tujuan dasar dari penyumbang atau donaturnya. Namun, pemanfaatannya sering kali tidak efektif dikarenakan sebagian besar dana yang dimiliki masjid hanya diorientasikan untuk kegiatan operasional masjid, pembangunan fisik, serta pemeliharannya. Adapun pemanfaatannya pada kegiatan selain itu masih terbilang minim.

Pandemi Covid-19 ini sangat memengaruhi kegiatan ibadah keagamaan di masjid. Pemerintah dalam imbauannya menghendaki agar masyarakat menghindari keramaian. Shalat rawatib berjamaah, pengajian atau taklim, ibadah jumatatan, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah beberapa bentuk kegiatan yang menimbulkan keramaian. Padahal, masyarakat diharapkan patuh dengan pengaturan jarak sosial (social distancing).

Ketika terjadi bencana alam dan permasalahan sosial lainnya di tengah masyarakat, peran masjid selama ini jarang hadir untuk menjadi salah satu elemen yang solutif. Peran beberapa lembaga filantropi justru lebih banyak terlihat aksinya dibandingkan peran masjid. Penyebabnya bukan karena tidak adanya uang kas, tetapi masjid terlalu tersandung oleh dimensi fiqhiyah, yaitu kebolehan menyalurkan bantuan dengan menggunakan uang kas masjid.

Sebenarnya, ada dua strategi yang dapat ditempuh agar dana masjid dapat disalurkan untuk penanggulangan bencana. Pertama, agar sistem keuangan dan akad ikrar keuangan kas masjid yang selama ini digunakan untuk masjid diperbaharui dan segera dibuatkan program strategis sehingga uang kas yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sistem keuangan baru juga harus diikrarkan kepada seluruh donatur dengan menjelaskan bahwa dana yang masuk ke masjid akan digunakan untuk kemakmuran masjid dan kemaslahatan umat. Kedua, membentuk kepanitiaan untuk penanggulangan Covid-19. Laiknya kepanitiaan Idul Qurban ataupun pembangunan masjid, kepanitiaan Penanggulangan Covid-19 ini harus dapat melaporkan keuangan dengan jelas dan akuntabel, baik terkait penerimaan, pengolahan, maupun penyalurannya. Dibutuhkan koordinasi dengan pihak terkait seperti pengurus RT/RW setempat agar memperoleh database mustahiq yang akurat.

Merespons Covid-19, uang kas masjid juga bisa dipakai untuk pencegahan misalnya melakukan penyemprotan desinfektan ke bangunan masjid dan sekitarnya, pembelian masker dan handsanitizer, alat pengecekan suhu tubuh juga sangat penting dimiliki masjid.

## **F. Bahaya Hoaks**

Hoax (hoaks) atau berita bohong atau palsu beredar begitu masif di tengah masyarakat seiring meningkatnya penggunaan teknologi dewasa ini. Ia dapat menyebar dalam bentuk teks tertulis, meme, foto, ataupun video. Sebuah studi mengungkapkan bahwa berita hoaks berdampak terhadap kesehatan mental orang yang terpapar olehnya seperti post-traumatic stress syndrome (PTSD), menimbulkan kecemasan, hingga melakukan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, belajar menilai informasi yang diterima, misalnya mencerna apakah info itu masuk akal, menjadi cara tepat dalam mempersiapkan diri dalam menangkal berita hoaks.

Dalam kaitan perilaku bermedia sosial yang baik, seseorang haruslah memerhatikan teori AISAS (Attention, Interest, Search, Action, dan Sharing). Sebuah berita atau informasi yang diterima seharusnya disaring terlebih dahulu dengan mencari kebenaran berita tersebut (search) sebelum melakukan tindakan atau mengambil sikap (action). Yang tidak kalah pentingnya adalah tidak semua informasi yang diterima—bahkan seandainya informasi itu benar sekalipun—harus di-share (dibagi) ke orang lain. Perlu mempertimbangkan waktu, kemaslahatan atau kemanfaatan, dan perasaan oranglain yang menerimanya sebelum sebuah informasi dibagikan atau tidaknya.

Penyebarnya melanggar UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE). Pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11/2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) menyebutkan bahwa penyebar berita hoaks, yaitu “Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik”. Adapun sanksi bagi penyebar hoaks disebutkan dalam pasal 45a ayat 1 yang berbunyi “Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat 1 dipidana dengan pidana penjara paling lama enam tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 1 miliar”.

Di tengah situasi pandemi corona seperti saat ini, kita masih menemukan ada saja orang-orang yang menyebarkan berita-berita palsu yang menyebabkan ketakutan dan kepanikan dalam masyarakat. Penyebaran berita hoaks ini sulit dibendung karena terkait perilaku orang-orang yang mencari keuntungan, entah bermotif sosial, politik, ekonomi, bahkan keagamaan, dalam situasi tertentu. Sikap kita sebagai penerima informasi harus lebih selektif ketika menerima sebuah informasi.

Beberapa sikap yang perlu dikecewakan ketika menerima sebuah informasi agar tidak “termakan” berita hoaks: Pertama, melihat sumber beritanya, apakah dari sumber yang dapat dipercaya atau tidak, dari media mainstream atau media abal-abal; Kedua, melakukan pengecekan ke sumber beritanya dan menyaringnya melalui pencarian berita hoaks atau bertanya kepada orang lain yang lebih tahu; Ketiga, menilai sebuah berita apakah layak “dikonsumsi” atau tidak; dan Keempat, bereaksi positif terhadap berita hoaks dan tetap berpikir logis dan positif. Semoga kita semua tetap berperilaku positif di tengah merebaknya wabah Covid-19 ini dan tidak menjadi produsen, penyebar, ataupun konsumen berita hoaks.

## G. Suplemen dan Obat

Agar tidak tertular dengan Covid-19, kita juga harus memerhatikan asupan dan nutrisi di dalam tubuh, karena sebagian besar penyakit akibat virus bersifat self-limiting, dapat sembuh sendiri (Krinsky, 2016), tak terkecuali Covid-19. Dengan masa hidup yang diperkirakan sekitar 14 hari, tindakan yang dapat dilakukan adalah menjaga daya tahan tubuh. Kita mengaktifkan sistem imun alami tubuh melalui penerapan pola hidup sehat. Beberapa hal yang dapat dilakukan:

Pertama, pola makan yang teratur, dengan gizi yang mencukupi dan seimbang serta memilih nutrisi yang tepat. Kedua, minum air putih sedikitnya 6 gelas per hari, dan sebaiknya air hangat. Ketiga, olahraga secara teratur. Keempat, menjaga kebersihan tubuh secara keseluruhan, yaitu mandi setiap hari, mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer setiap kali akan makan/minum dan setiap dari luar rumah. Kelima, istirahat yang cukup. Keenam, menghindari stress akibat kepanikan dalam menyikapi wabah Covid-19. Pesan Ibn Sina, “Kepanikan adalah separuh penyakit, Ketenangan adalah separuh obat, kesabaran adalah permulaan kesembuhan”. Ketujuh, memperbanyak doa dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Sampai saat ini, belum ada obat khusus yang disarankan untuk mencegah dan mengobati virus Covid-19 ini. Sampai akhir Maret 2020, belum tersedia vaksin untuk virus Covid-19. Vaksin yang beredar saat ini adalah untuk pneumonia akibat infeksi mikroorganisme patogen lain dan vaksin untuk influenza. Tetapi, beberapa industry farmasi melakukan penelitian untuk pembuatan vaksin ini dan sudah ada kandidatnya, hanya saja masih banyak tahap pengujian sebelum dirilis dan digunakan oleh manusia.

Persoalan terkait adalah jika (seandainya) ditemukan obatnya, tetapi terbuat dari bahan yang najis atau sesuatu yang diharamkan. Bagaimanakah tinjauan Islam tentang itu? Pengobatan merupakan syariat Islam karena menjadi bagian dari perlindungan dan perawatan kesehatan yang menjadi bagian dari dharuriyyat al-khams. Oleh karena itu, upaya penyembuhan wajib menggunakan metode yang tidak melanggar syariat. Obat yang dipakai harus suci dan halal. Adapun jika aberobat dengan bahan yang najis atau haram itu terlarang, kecuali dalam kondisi darurat, dengan syarat sebagai berikut:

1. Dalam kondisi terpaksa (dharurat), mengancam keselamatan jiwa jika tidak melakukannya, atau dalam kondisi terdesak yang setara dengan kondisi darurat (al-hajah allati tanzilu manzilah al-dharurah).
2. Bahan yang halal dan suci belum ditemukan
3. Berdasarkan arahan atau petunjuk paramedis yang berkompeten dan terpercaya.

Dalil bolehnya berobat dengan sesuatu yang berbahan najis adalah hadits bahwa Nabi SAW membolehkan berobat dengan meminum air kencing unta. “Diriwayatkan oleh Qatadah dari Anas RA, ada satu rombongan dari suku Ukl dan Uraynah yang mendatangi Nabi SAW dan berbincang seputar agama Islam. Lalu mereka terkena penyakit perut Madinah. Kemudian Nabi SAW memerintahkan mereka untuk mencari gerombolan unta dan meminum air susu dan air kencingnya.” (HR Muslim).